

Hubungan antara *Right-Wing Authoritarianism* dan *Social Dominance Orientation* dengan Prasangka Etnis pada Mahasiswa di Universitas Surabaya

Adi Sujatmika, S.Psi

Magister Sains Psikologi Fakultas Psikologi
adi.sujatmika@gmail.com

Prof. Dr. Yusti Probowati, Psikolog

Fakultas Psikologi
yusti.probowati@gmail.com

Abstrak. Universitas Surabaya merupakan kampus multikultural. Dalam lingkungan kampus multikultural selalu terjadi interaksi *intergroup*. Selama interaksi tersebut, ada individu-individu yang mengalami *culture shock* karena, untuk pertama kalinya, mereka berhadapan dengan situasi sosial-budaya yang berbeda dengan situasi yang biasa mereka hadapi selama ini (Oberg, 1960). Beberapa mahasiswa di Universitas Surabaya mengalami *culture learning, coping & adjustment*, dan *social identification*, yang merupakan tanda dari adanya *culture shock* (Ward, Bochner, & Furnham, 2005). Dalam proses tersebut, *intergroup-bias* berpotensi untuk memunculkan *intergroup-conflict* (Oakes, 2003). Menurut Allport (1954), sumber dari *intergroup-bias* adalah prasangka. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa prasangka, paling banyak, dipengaruhi oleh variabel *right-wing authoritarianism* (RWA) dan *social dominance orientation* (SDO), oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menemukan hubungan antara RWA dan SDO dengan prasangka etnis pada mahasiswa di Universitas Surabaya. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian survey ini berjumlah 220 orang. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan antara RWA, SDO, dan prasangka etnis, dengan RWA yang memberikan sumbangan efektif lebih besar dibandingkan SDO dalam memprediksi prasangka etnis ($r_{RWA}=0,760$; $r_{SDO}=0,559$; $F=154,88$; $\beta_{RWA}=0,679$; $\beta_{SDO}=0,129$; $p<0,001$). Adanya pengaruh keluarga dan keyakinan egaliter pada sampel penelitian, serta—secara teoritis, adanya kontribusi dari *institutional support* dan *self-regulation* diasumsikan sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi hasil tersebut.

Kata kunci: prasangka etnis, *right-wing authoritarianism*, *social dominance orientation*, kampus multikultural, universitas surabaya.

Abstract. University of Surabaya was well-known as multicultural university. Intergroup-interaction always held on its multicultural environment. In the processes of intergroup-interaction, some individuals had culture shocks, because they met different social-cultural situations (Oberg, 1960). Some scholars at University of Surabaya experienced culture learning, coping & adjustment, and social identification—as the part of culture shock (Ward, Bochner, & Furnham, 2005). Intergroup-biases was the cause of intergroup-conflict in the culture learning processes (Oakes, 2003); and, prejudice was the source of intergroup-biases (Allport, 1954). Many previous researches had found that racial prejudice

was influenced by right-wing authoritarianism (RWA) and social dominance orientation (SDO); so that, the purpose of this research was to find the relationship between RWA, SDO, and racial prejudice. Two hundreds and two scholars at University of Surabaya was participated in this survey research. The result found that there's a correlation between RWA, SDO, and racial prejudice; in which, RWA had the greater contribution to predict racial prejudice than SDO did ($r_{RWA}=0,760$; $r_{SDO}=0,559$; $F=154,88$; $\beta_{RWA}=0,679$; $\beta_{SDO}=0,129$; $p<0,001$). As a conclusion, submission to family members & egalitarianism; and, theoretically, institutional support & self-regulation were assumed as the moderator variables to predict racial prejudice.

Keywords: racial prejudice, right-wing authoritarianism, social dominance orientation, multicultural university, university of surabaya

PENDAHULUAN

Universitas Surabaya (Ubyaya) dikenal sebagai perguruan tinggi swasta di kota Surabaya yang mengusung konsep kampus multikultural. Dalam lingkungan multikultural tentu saja terjadi *intergroup relation*. Menurut Hogg (2013) & Tajfel (1981), *intergroup relation* merupakan interaksi antara individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai anggota dari kelompok tertentu (*in-group*), dan individu lain yang diidentifikasi sebagai anggota dari kelompok yang berbeda (*out-group*). Dalam *intergroup relation*, ada individu-individu yang mengalami *culture shock* karena, untuk pertama kalinya, mereka berhadapan dengan situasi sosial-budaya yang berbeda dengan situasi yang biasa mereka hadapi selama ini (Oberg, 1960; Zhou, Jindal-Snape, Topping, & Todman, 2008). Tanda dari *culture shock* nampak dari adanya *culture learning*, *coping & adjustment*, dan *social identification* (Ward, Bochner, & Furnham, 2005). Dalam proses *culture learning*, adanya *intergroup bias* berpotensi untuk memunculkan *intergroup conflict* (Dovidio, Gaertner, & Kawakami, 2003; Hewstone & Greenland, 2000; Hewstone, Rubin, & Willis, 2002; Oakes, 2003).

Menurut Allport (1954), sumber dari *intergroup bias* adalah prasangka—yang dihasilkan dari proses internalisasi keyakinan terhadap karakteristik dari *out-group*, baik yang berasal dari pemaknaan individu atas pengalaman pribadinya di masa lalu, atau yang ditanamkan/diwariskan oleh individu lain dalam *in-group*. Dampak dari prasangka tersebut dapat membuat seseorang memuja kelompoknya dan membenci kelompok lain sehingga dirinya memiliki sikap yang rasis, dan menghindari interaksi dengan anggota *outgroup* dan hanya berkelompok dengan

anggota *ingroup* (Brewer, 1999; Halevy, Bornstein, & Sagiv, 2008; Halevy, Weisel, & Bornstein, 2011). Myers (2010) mencatat ada beberapa teori yang menjelaskan tentang sumber pembentuk prasangka etnis. Teori-teori tersebut digolongkan ke dalam tiga sumber pembentuk prasangka etnis, yaitu: sosial, motivasional, dan kognitif. Karena Ubaya merupakan sebuah institusi pendidikan tinggi, dan salah satu teori dalam sumber sosial adalah *institutional support*, maka peneliti berfokus pada teori-teori pembentuk prasangka dalam sumber sosial.

Dalam pencarian jurnal penelitian terdahulu yang mengkaitkan antara sumber sosial pembentuk prasangka dan prasangka, peneliti menemukan ada dua variabel yang seringkali digunakan sebagai variabel bebas, yaitu *Social Dominance Orientation* (Childs & Whitley, 2011; Guimond et al., 2013; Kteily, Sidanius, & Levin, 2011; Levin et al., 2012; Miglietta, Gattino, & Esses, 2014) dan *Right-Wing Authoritarianism* (Alietti & Padovan, 2013; Case, Fishbein, & Ritchey, 2008; Childs & Whitley, 2011; Crownover, 2007; Mavor, Macleod, Boal, & Louis, 2009). Menurut Pratto, Sidanius, Stallworth, and Malle (1994), *Social Dominance Orientation* (SDO) merupakan taraf dimana seseorang menginginkan agar kelompoknya (*in-group*) mendominasi dan mengungguli kelompok lain (*out-group*). Sedangkan, *Right-Wing Authoritarianism* (RWA) merupakan taraf kepatuhan seseorang terhadap otoritas yang berwenang dan norma-norma yang didukung oleh otoritas tersebut, serta memberikan respon yang negatif—dalam bentuk apapun—terhadap segala sesuatu yang berbeda dengan sumber kepatuhannya tersebut (Altemeyer, 1996). Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang menguji korelasi antara RWA dan SDO, peneliti menemukan bahwa prasangka dari individu dengan RWA muncul karena didorong oleh perhatiannya untuk merawat dan mempertahankan norma-norma *in-group* sedangkan prasangka dari individu dengan SDO muncul karena didorong oleh perhatiannya untuk merawat eksistensi hierarki sosial (Thomsen, Green, & Sidanius, 2008); dimana individu dengan RWA tidak menyukai kelompok-kelompok (*out-group*) yang nampak sebagai ancaman bagi keamanan, aturan, stabilitas, dan kohesivitas masyarakat, sedangkan individu dengan SDO tidak menyukai kelompok-kelompok (*out-group*) yang berusaha menantang dominasi, kekuasaan, dan superioritas dari penguasa yang sah (Duckitt & Sibley,

2007). Selain itu, juga ditemukan adanya korelasi yang moderat antara RWA dan SDO—karena nilai r -nya tidak lebih dari 0,50 (Cotterill, Sidanius, Bhardwaj, & Kumar, 2014; Craig & Richeson, 2013; Crawford, Jussim, Cain, & Cohen, 2013; Heaven, Ciarrochi, & Leeson, 2011; Thomsen et al., 2008), yang artinya tidak ada multikolinearitas antara RWA dan SDO (Widhiarso, 2011); dan ada 1 penelitian yang menemukan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut tidak signifikan (Duckitt & Sibley, 2007).

Penelitian-penelitian yang menemukan adanya korelasi yang moderat antara RWA dan SDO dilakukan pada universitas-universitas yang karakteristik mahasiswanya cenderung heterogen, sedangkan penelitian yang menemukan adanya korelasi yang lemah antara RWA dan SDO dilakukan pada universitas yang karakteristik mahasiswanya cenderung homogen. Meskipun dalam penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan adanya hubungan antara RWA dan SDO terhadap prasangka, serta tidak ada hubungan yang multikolinearitas antara RWA dan SDO, sebagian besar penelitian-penelitian tersebut dilakukan di Eropa dan Amerika. Peneliti menyadari adanya perbedaan budaya antara masyarakat Eropa dan Amerika dengan masyarakat Asia—khususnya Indonesia. Masyarakat Eropa dan Amerika dikenal dengan budaya individualis, sedangkan masyarakat Asia dikenal dengan budaya kolektif. Peneliti tertarik untuk menguji temuan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut kepada partisipan penelitian yang berbudaya kolektif, yaitu masyarakat di Indonesia—khususnya mahasiswa di Universitas Surabaya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan prasangka etnis pada mahasiswa di Ubaya sebagai variabel tergantung (DV); serta *Right-Wing Authoritarianism* (RWA) dan *Social Dominance Orientation* (SDO) sebagai variabel bebas (IV) dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut penelitian ini hendak mengetahui penyebab dari keberadaan prasangka etnis pada mahasiswa di Universitas Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan metode survei karena peneliti hendak menemukan hubungan antara RWA dan SDO dengan prasangka etnis melalui *self-report* yang dilakukan oleh mahasiswa di UBAYA ketika merespon aitem-aitem yang mewakili kondisi yang sesuai dengan aspek-

aspek dari ketiga variabel penelitian tersebut. Kemudian, data-data numerik tersebut diolah secara statistik menggunakan metode analisis regresi berganda sehingga peneliti memperoleh gambaran mengenai hubungan antara RWA dan SDO dengan prasangka etnis.

Secara operasional, prasangka etnis hendak diukur dengan menggunakan skala prasangka etnis yang dibuat oleh peneliti—dengan mengadaptasi aspek-aspek prasangka etnis yang digunakan oleh Jackman (1977); Mann (1959), yaitu: Kognitif—keyakinan negatif terhadap kelompok etnis lain; Afektif—perasaan/emosi negatif terhadap kelompok etnis lain; dan, Konatif—respon perilaku yang negatif terhadap kelompok etnis lain. RWA hendak diukur dengan menggunakan skala RWA yang dibuat oleh peneliti—dengan mengadaptasi aspek-aspek RWA yang diteorikan oleh Altemeyer (1996), yaitu: *Authoritarian submission*—taraf kepatuhan seseorang terhadap otoritas yang dianggap berkuasa, dan diakui oleh masyarakat dalam kurun waktu tertentu; *Conventionalism*—taraf ketaatan seseorang terhadap aturan-aturan yang dia yakini kebenarannya; dan, *Authoritarian aggression*—respon agresif seseorang yang ditujukan pada segala sesuatu yang mengancam status quo dari otoritas. Sedangkan SDO hendak diukur dengan menggunakan skala SDO yang dibuat oleh peneliti—dengan mengadaptasi aspek-aspek SDO yang diteorikan oleh Pratto et al. (1994), yaitu *Hierarchy-enhancing*—kecenderungan seseorang untuk meningkatkan atau mempertahankan hierarki sosial; dan, *Inequality*—kecenderungan seseorang untuk menganggap kelompoknya (*in-group*) lebih superior daripada kelompok lain (*out-group*). Masing-masing skala pengukuran menggunakan skala likert dengan rentang jawaban: sangat tidak setuju, tidak setuju, agak setuju, setuju, dan sangat setuju.

Kemampuan sebuah skala pengukuran/instrumen penelitian dalam menghasilkan data yang akurat—sesuai dengan tujuan penelitian—dapat diketahui melalui proses pengujian validitas; sedangkan untuk mengetahui kualitas instrumen tersebut diperlukan suatu proses pengujian reliabilitas (Azwar, 2012). Oleh karena itu pada setiap instrumen dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas, sebagai berikut: Pertama, validitas isi—dilakukan dengan menguji relevansi aitem dengan indikator

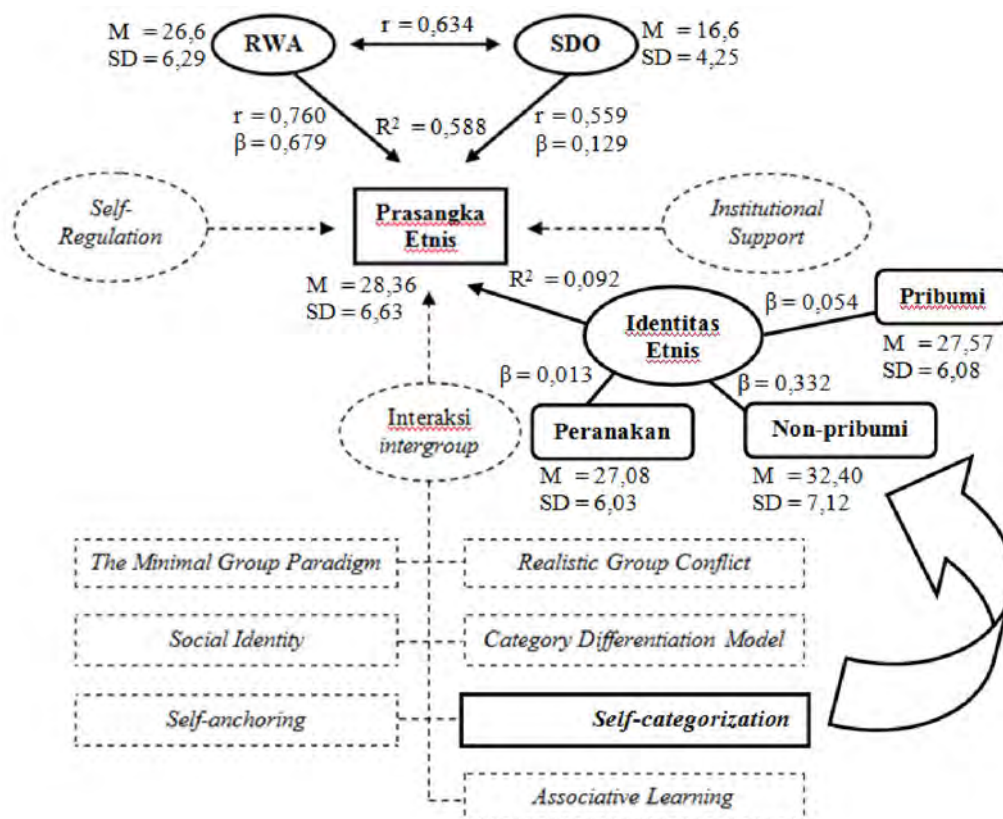
keperilakuan dan tujuan ukurnya (Azwar, 2012). Proses tersebut sudah dapat dievaluasi lewat penalaran yang mampu menilai bahwa isi skala memang mendukung konstruk teoretik yang diukur; tetapi hal tersebut tidak dapat didasarkan hanya pada penilaian pembuat instrumen (peneliti) semata, hal tersebut juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa peneliti yang kompeten (Straub; dalam Azwar, 2012). Kedua, uji kelayakan aitem—menurut Widhiarso (2011c), jika koefisien *Corrected Item-Total Correlation* lebih dari 0,30 maka aitem tersebut dinyatakan layak. Jika suatu aitem dinyatakan layak, aitem tersebut dapat dipertahankan; tetapi, jika aitem tersebut dinyatakan tidak layak, peneliti dapat memperbaiki isi aitem kemudian mengujinya kembali. Dan, ketiga, reliabilitas—menurut Azwar (2012), reliabilitas fungsi ukur sebuah instrumen diestimasi melalui komputasi dua macam statistik, yaitu koefisien reliabilitas (r_{xx}) dan eror standar dalam pengukuran (s_e). Dari beberapa prosedur estimasi reliabilitas dan cara-cara perhitungan koefisien reliabilitas yang biasa digunakan dalam pengembangan skala-skala psikologi, penelitian ini menggunakan penilaian *alpha cronbach*. Jika koefisien reliabilitas yang dihasilkan dari penilaian *alpha cronbach* semakin mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel; sedangkan jika eror standarnya menunjukkan angka yang relatif kecil berarti instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kecermatan yang tinggi (Azwar, 2012). Uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reliabilitas konsistensi internal, yang menggunakan Formula *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen pengukuran dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya lebih dari 0,70 (Widhiarso, 2011d).

Ketiga skala tersebut dikerjakan oleh 220 sampel mahasiswa di Universitas Surabaya. Skala-skala tersebut dikerjakan oleh partisipan/responden penelitian dalam kurun waktu yang sama secara bergantian; partisipan/responden penelitian mengerjakan instrumen tentang prasangka etnis terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan instrumen tentang RWA dan SDO. Proses pengumpulan data dilakukan satu kali sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh peneliti. Prosedur pengumpulan data penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti agar data numerik yang diperoleh dari pengerjaan tiga instrumen penelitian dapat merepresentasikan hubungan antara RWA, SDO, dan tingkat prasangka etnis.

Prosedur pengumpulan data penelitian ini disebut *cross-sectional* (Neuman, 2007).

Peneliti melakukan uji asumsi berupa uji distribusi normal, linieritas hubungan, dan homoskedastisitas (Foster dkk; dalam Widhiarso, 2011). Uji distribusi normal melaporkan nilai signifikansi (p). Menurut Widhiarso (2012), dalam uji distribusi normal, hipotesis nol yang diajukan adalah data penelitian yang diambil dari sampel yang distribusinya tidak ada perbedaan dengan distribusi normal. Jika nilai p yang dihasilkan di atas 0,05 ($p > 0,05$) maka kita menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antar distribusi data penelitian ini dengan distribusi normal, dengan kata lain data penelitian ini terdistribusi normal. Untuk uji linearitas hubungan, Widhiarso (2010) membaginya ke dalam dua jenis prosedur, yaitu analisis melalui grafik dan melalui uji statistika. Prosedur analisis melalui grafis antara lain menggunakan *scatterplot*, analisis grafik residual, dan estimasi kurva. Sedangkan prosedur analisis melalui uji statistika antara lain menggunakan perbandingan R-kuadrat, perbandingan eta & R-kuadrat, dan Anova. Homoskedastisitas adalah kondisi ketika nilai residu pada tiap nilai prediksi bervariasi dan variasinya cenderung konstan. Sebaliknya, heteroskedastisitas terjadi ketika hubungan antara prediksi dan residu membentuk sebuah pola. Residu adalah variabel tidak diketahui sehingga diasumsikan bersifat acak (Widhiarso, 2011a). Pada SPSS cara memverifikasi homos/heteroskedastisitas terdapat dalam menu Regresi dengan memasukkan nilai prediksi yang terstandarisasi (ZPRED) pada Plot X dan nilai residu terstandarisasi (ZRESID) pada Plot Y. Jika antara nilai prediksi (ZPRED) dan residu (ZRESID) memiliki keterkaitan, berarti keduanya adalah variabel yang sama (heteroskedastisitas). Sebaliknya, jika tidak ada pola tertentu yang menjelaskan hubungan antara ZPRED dan ZRESID, berarti dinyatakan lolos uji Homoskedastisitas. Menurut Neuman (2007), analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui dua hal. Pertama, menjelaskan pergerakan dari variabel tergantung yang sifatnya prediktif; hal tersebut ditunjukkan dari nilai R-squared (R^2). Kedua, menunjukkan arah dan besarnya dampak yang dihasilkan variabel-variabel bebas terhadap variabel tergantung; hal tersebut ditunjukkan dari nilai Beta (β).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Model Interaksi Hubungan antara RWA dan SDO dengan Prasangka Etnis

Berdasarkan gambar di atas, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa prasangka etnis dari ke-220 partisipan penelitian terkategori cukup tinggi ($M = 28,36$; $SD = 6,63$), sedangkan RWA dan SDO terkategori cukup rendah ($M = 26,6$ & $16,6$; $SD = 6,29$ & $4,25$). Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil uji Korelasi *Pearson* yang menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara RWA, SDO, dan prasangka etnis ($r = 0,760$; $0,559$; $p < 0,001$); yang artinya, jika RWA/SDO tinggi, maka prasangka etnis juga tinggi; sebaliknya, jika RWA/SDO rendah, maka prasangka etnis juga rendah. Sedangkan, hasil uji deskriptif lainnya (tabel 1) menunjukkan bahwa 54,08 persen sampel penelitian cenderung memiliki prasangka etnis yang tergolong cukup rendah hingga sangat rendah; dan 45,92 persennya cenderung memiliki prasangka etnis yang tergolong cukup tinggi hingga sangat tinggi; dengan jumlah partisipan penelitian yang paling banyak tergolong cukup rendah—82 orang (37,27 persen).

Tabel 1. Tingkat Prasangka Etnis

Variabel	Norma						Total
	SR	R	CR	CT	T	ST	
Prasangka Etnis	3	34	82	60	35	6	220
Persentase	1,36	15,45	37,27	27,27	15,91	2,73	100

Selain itu, rerata prasangka etnis yang sebesar 28,36 memiliki selisih yang tidak terpaut jauh dari batas atas agar dapat digolongkan sebagai cukup rendah (tabel 2).

Tabel 2. Norma Kelompok

Kategori	Prasangka Etnis	RWA	SDO
Sangat Tinggi (ST)	$X \geq 42$	$X \geq 39$	$X \geq 26$
Tinggi (T)	$35 \leq X < 42$	$33 \leq X < 39$	$21 \leq X < 26$
Cukup Tinggi (CT)	$28 \leq X < 35$	$27 \leq X < 33$	$17 \leq X < 21$
Cukup Rendah (CR)	$22 \leq X < 28$	$20 \leq X < 27$	$12 \leq X < 17$
Rendah (R)	$15 \leq X < 22$	$14 \leq X < 20$	$8 \leq X < 12$
Sangat Rendah (SR)	$X < 15$	$X < 14$	$X < 8$

Berdasarkan dua pertimbangan tersebut, tingkat prasangka etnis yang ditemukan pada sampel mahasiswa dalam penelitian ini termasuk cukup rendah; sedangkan tingkat RWA dan SDO-nya juga termasuk cukup rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji Korelasi *Pearson* antara RWA, SDO, dan prasangka etnis. Karena tidak ada data pendukung—dalam penelitian ini—yang dapat digunakan untuk menjelaskan temuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh faktor historis dari salah satu etnis yang digolongkan sebagai etnis non-pribumi—yaitu etnis Tionghoa. Secara historis—setelah tahun 1945, etnis Tionghoa seringkali mengalami kekerasan ketika terjadi beberapa peristiwa kerusuhan di Indonesia—misalnya peristiwa Malari di masa orde lama; dan, gerakan anti-PKI & peristiwa Mei 1998 di masa orde baru. Pengalaman buruk tersebut tertanam dalam memori/alam bawah sadar dari mayoritas etnis Tionghoa kala itu, yang kemudian—secara sadar maupun tak sadar diturunkan kepada anak-cucu mereka melalui cerita-cerita tentang keburukan etnis Pribumi dalam memperlakukan etnis Tionghoa; atau melalui nasehat-nasehat agar tidak menjalin relasi yang dekat dengan etnis Pribumi.

Adanya hubungan antara RWA dan SDO terhadap prasangka etnis dalam penelitian ini, tidak berbeda dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya (Childs & Whitley, 2011; Guimond et al., 2013; Kteily, Sidanius, & Levin, 2011; Levin et al., 2012; Miglietta, Gattino, & Esses, 2014). Secara teoretis, adanya hubungan antara RWA dan prasangka etnis dipengaruhi oleh keyakinan negatif

yang dimiliki seseorang terhadap orang lain yang berasal dari kelompok sosial yang berbeda (Altemeyer, 1996). Keyakinan tersebut dibentuk selama fase perkembangannya pada masa kecil oleh keluarga—khususnya orangtua (Adorno, 1950). Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji tabulasi silang, pengaruh keluarga berhubungan dengan RWA ($X^2 = 9,444$; $p = 0,002 < 0,05$). Artinya, sampel mahasiswa yang mendapatkan pengaruh dari keluarga memiliki RWA tinggi; sedangkan, yang tidak ada pengaruh dari keluarga, memiliki RWA rendah. Menurut Adorno (1950), keluarga berperan dalam mempengaruhi prasangka etnis melalui pola asuh yang otoriter. Karena peneliti tidak memiliki data mengenai pola asuh dari masing-masing sampel mahasiswa dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa mereka yang mendapatkan pola asuh yang otoriter dari keluarga—khususnya orangtua memiliki prasangka etnis tinggi; sebaliknya, mereka yang mendapatkan pola asuh yang demokratis memiliki prasangka etnis rendah. Sedangkan, adanya hubungan antara SDO dan prasangka etnis dipengaruhi oleh keyakinan seseorang bahwa kelompoknya harus memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dibandingkan *out-group* agar dia dapat merasa lebih superior dibandingkan anggota *out-group* (Pratto, Sidanius, & Levin, 2006; Pratto, Sidanius, Stallworth, & Malle, 1994; Pratto & Stewart, 2011). Pada penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan bahwa orang-orang dengan SDO rendah memiliki keyakinan yang egaliter—bahwa kedudukan sosial setiap orang adalah setara; sedangkan, orang-orang dengan SDO tinggi memiliki keyakinan bahwa kelompok etnisnya harus memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dibandingkan kelompok etnis lain sehingga mereka berusaha merendahkan kedudukan sosial dari anggota kelompok etnis lain—salah satunya melalui prasangka etnis (Childs & Whitley, 2011; Guimond et al., 2013; Kteily, Sidanius, & Levin, 2011; Levin et al., 2012; Miglietta, Gattino, & Esses, 2014). Temuan tersebut juga nampak dalam penelitian ini; berdasarkan hasil angket terbuka (tabel 3), semua sampel mahasiswa memiliki keyakinan egaliter.

Tabel 3. Kategorisasi Pendapat tentang Perbedaan dan Keberagaman

Pendapat	Jumlah	Persentase
Netral	126	57,3
Positif	88	40,0
N/N	5	2,3
Lain-lain	1	0,5

Mereka memiliki pendapat tentang perbedaan dan keberagaman di Universitas Surabaya yang tergolong netral dan positif. Oleh karena SDO dari sampel mahasiswa dalam penelitian ini termasuk cukup rendah, tingkat prasangka etnisnya pun cukup rendah.

Selain itu juga ditemukan bahwa RWA dan SDO merupakan prediktor dari prasangka etnis pada sampel mahasiswa di Universitas Surabaya, dengan RWA memberikan sumbangan efektif yang lebih besar dibandingkan SDO dalam memprediksi prasangka etnis. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan bahwa prasangka etnis pada sampel mahasiswa/masyarakat di Eropa dan Amerika lebih dipengaruhi oleh SDO daripada RWA; disebabkan adanya cenderung memiliki keyakinan bahwa kelompok etnis mayoritas harus memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dibandingkan kelompok etnis minoritas/pendatang (Childs & Whitley, 2011; Guimond et al., 2013; Kteily, Sidanius, & Levin, 2011; Levin et al., 2012; Miglietta, Gattino, & Esses, 2014). Pada penelitian ini ditemukan bahwa semua sampel mahasiswa memiliki keyakinan egaliter; oleh karena itu, pengaruh SDO terhadap prasangka etnis tidak terlalu besar. Secara teoretis, rendahnya pengaruh SDO mendapat pengaruh dari variabel *institutional support* (Myers, 2010) atau *self-regulation* (Crisp & Turner, 2007). Menurut Myers (2010), *institutional support* merupakan kebijakan-kebijakan atau pemberitaan-pemberitaan yang menguntungkan kelompok etnis yang dominan, dan merugikan kelompok etnis lain, yang secara sengaja/tidak sengaja dibuat oleh suatu lembaga sosial. Peneliti menduga bahwa *institutional support* yang menaungi para mahasiswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara hasil penelitian dan hipotesis penelitian. Pada penelitian-penelitian sebelumnya dari SDO dan prasangka, subjek-subjek penelitian bernaung dalam negara atau

institusi pendidikan yang homogen, dan mereka diminta untuk merespon stimulasi tentang imigran yang datang ke negara/sekolah mereka; hasilnya, sesuai dengan teori SDO, warga asli memandang warga pendatang sebagai kompetitor yang dapat mengancam kedudukan sosialnya. Pada penelitian ini, sampel penelitian bernaung dalam institusi pendidikan yang heterogen (multikultural)—yang tidak didominasi oleh kelompok etnis apapun, dan yang menerapkan pendidikan multikultural. Hal tersebut yang diduga menyebabkan hubungan antara SDO dan prasangka etnis tidak sekuat RWA dan prasangka etnis. Sedangkan, menurut Crisp & Turner (2007), *self-regulation* merupakan konsep yang meyakini bahwa seseorang memiliki kontrol terhadap manifestasi dari prasangka yang dia miliki; ketika seseorang menyadari bahwa dirinya merespon sesuatu berdasarkan prasangkanya, dia akan merasa bersalah karena hal tersebut dapat melukai orang lain. Dalam konsep tersebut, *self-regulation* merupakan bagian penting dari proses pereduksian prasangka etnis melalui sumber “perbedaan individual”. Menurut Altemeyer (1998, 2003, 2004), orang-orang dengan SDO tinggi lebih fleksibel daripada orang-orang dengan RWA tinggi dalam menampilkan sikap berprasangka; fleksibilitas tersebut dimotivasi oleh kecemasan jika ada hal-hal yang mengancam status sosialnya sehingga mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menampilkan prasangkanya tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara SDO dan prasangka etnis tidak sekuat RWA dan prasangka etnis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara RWA dan SDO terhadap prasangka etnis. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa RWA dan SDO merupakan prediktor dari prasangka etnis, dengan RWA sebagai variabel bebas yang memiliki sumbangan efektif lebih besar dibandingkan SDO dalam memprediksi prasangka etnis. Hal tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan egaliter pada sampel mahasiswa dalam penelitian ini; serta, diasumsikan terjadi karena adanya kontribusi dari *institutional support* dan *self-regulation* yang mampu mereduksi prasangka etnis melalui potensi SDO yang diminimalisir. Selain itu, meskipun tingkat prasangka etnis pada sampel mahasiswa di Universitas Surabaya termasuk cukup rendah, penelitian ini menemukan bahwa

etnis non-pribumi memiliki tingkat prasangka etnis yang cukup tinggi—berbeda dengan etnis pribumi dan peranakan yang cukup rendah. Hal tersebut diasumsikan terjadi karena pengaruh faktor historis dari salah satu etnis yang digolongkan sebagai non-pribumi—etnis Tionghoa.

Jika ada penelitian selanjutnya yang akan menggunakan setting penelitian dan variabel-variabel penelitian yang sama dengan penelitian ini, peneliti dapat memasukkan variabel egalitarianisme, *institutional support* dan/atau *self-regulation* sebagai variabel moderator antara RWA-SDO dan prasangka etnis. Atau, peneliti dapat menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk memperdalam dinamika interaksi antara RWA, SDO, dan prasangka etnis. Selain itu, pengkategorian variabel demografis—identitas etnis—sebaiknya dibuat lebih spesifik; atau, berfokus pada etnis non-pribumi. *Stakeholder* Universitas Surabaya juga dapat memperbaiki desain program pendidikan multikulturalisme yang diberikan kepada mahasiswanya. Desain program yang dilakukan selama ini—berupa seminar maupun kelas perkuliahan tidak cukup untuk mereduksi prasangka etnis. Pada sebagian mahasiswa perlu dilakukan pendekatan-pendekatan yang lebih personal; baik kepada mahasiswa yang bersangkutan, atau kepada keluarga (orangtua) mahasiswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Statuta Universitas Surabaya § Tentang Jati Diri, Bab II Pasal 2 Stat. (1994).
- Adorno, T. W., Frenkel-Brunsvik, E., Levinson, D. J., & Sanford, R. N. (1950). *The Authoritarian Personality*. Oxford, England: Harpers.
- Akrami, N., & Ekehammar, B. (2006). Right-Wing Authoritarianism and Social Dominance Orientation: Their Roots in Big-Five Personality Factors and Facets. *Journal of Individual Differences*, 27(3).
- Alietti, A., & Padovan, D. (2013). Religious Racism, Islamophobia and Antisemitism in Italian Society. *Religions*, 4, 584-602.
- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Cambridge, Mass: Addison-Wesley Pub. Co.
- Altemeyer, B. (1996). *The Authoritarian Specter*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Altemeyer, B. (1998). The Other "Authoritarian Personality". *Advances in Experimental Social Psychology*, 30, 47-92.
- Altemeyer, B. (2003). What Happens When Authoritarians Inherit the Earth? A Simulation. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 3(1).
- Altemeyer, B. (2004). Highly Dominating, Highly Authoritarian Personalities. *The Journal of Social Psychology*, 144(4), 421-448.
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Avilla, R. RWA and SDO: A Trait Approach to Prejudice. University of California. Davis.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (2 ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, J. A. (1993). Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. *Review of Research in Education*, 19, 3-49.
- Banks, J. A. (2010). Approaches to Multicultural Curriculum Reform. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. United States of America: JohnWiley & Sons, Inc. Retrieved from <http://bookfi.org/dl/1416814/d6c109>.
- Banks, J. A. (2010). Multicultural Education: Characteristics and Goals. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. United States of America: JohnWiley & Sons, Inc. Retrieved from <http://bookfi.org/dl/1416814/d6c109>.
- Bargh, J. A., & Chartrand, T. L. (1999). The Unbearable Automaticity of Being. *American Psychologist*, 54(7), 462-479.
- Bergh, R. (2013). *Prejudiced Personalities Revisited: On the Nature of (Generalized) Prejudice*. (Doctor of Philosophy Dissertation), Uppsala University, Uppsala, Sweden.
- Brewer, M. B. (1999). The Psychology of Prejudice: Ingroup Love or Outgroup Hate? *Journal of Social Issues*, 55(3), 429-444.
- Brown, R. (2010). *Prejudice: Its Social Psychology (2 ed.)*. United Kingdom: Wiley-Blackwell Publishing.
- Case, K. A., Fishbein, H. D., & Ritchey, P. N. (2008). Personality, Prejudice, and Discrimination Against Women and Homosexuals. *Current Research in Social Psychology*, 14(2), 23-38.

- Chang, M. J. (2001). The Positive Educational Effects of Racial Diversity on Campus. In G. Orfield (Ed.), *Diversity Challenged: Evidence on the Impact of Affirmative Action* (pp. 175-186). Cambridge: Harvard Education Publishing Group.
- Childs, C. E., & Whitley, D. B. (2011). *Right-Wing Authoritarianism and Prejudice: A Meta-Analysis*. (Master of Arts), Ball State University, Muncie, Indiana.
- Cotterill, S., Sidanius, J., Bhardwaj, A., & Kumar, V. (2014). Ideological Support for the Indian Caste System: Social Dominance Orientation, Right-Wing Authoritarianism and Karma. *Journal of Social and Political Psychology*, 2(1), 98-116.
- Craig, M. A., & Richeson, J. A. (2013). Not in My Backyard! Authoritarianism, Social Dominance Orientation, and Support for Strict Immigration Policies at Home and Abroad. *Political Psychology*, 35(3), 417-429.
- Crawford, J. T., Jussim, L., Cain, T. R., & Cohen, F. (2013). Right-Wing Authoritarianism and Social Dominance Orientation Differentially Predict Biased Evaluations of Media Reports. *Journal of Applied Social Psychology*, 43, 163-174.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (2 ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Crisp, R. J., & Turner, R. N. (2007). Prejudice. *Essential Social Psychology* (pp. 161-194). London: Sage Publications.
- Crownover, C. A. (2007). *Faith Development, Religious Fundamentalism, Right-Wing Authoritarianism, Social Dominance Orientation, Christian Orthodoxy, and Proscribed Prejudice as Predictors of Prejudice*. (Doctor of Philosophy Dissertation), University of Oklahoma, Norman, Oklahoma.
- Dovidio, J. F. (2001). On the Nature of Contemporary Prejudice: The Third Wave. *Journal of Social Issues*, 57(4), 829-849.
- Dovidio, J. F., Gaertner, S. L., & Kawakami, K. (2003). Intergroup Contact: The Past, Present, and the Future. *Group Processes & Intergroup Relations*, 6(1), 5-21.
- Dovidio, J. F., Kawakami, K., & Beach, K. R. (2003). Implicit and Explicit Attitudes: Examination of the Relationship between Measures of Intergroup Bias. In R. Brown & S. L. Gaertner (Eds.), *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes*. United Kingdom: Blackwell Publishers Ltd. Retrieved from <http://bookfi.org/dl/1299759/45afdd>.
- Duckitt, J. (1992). Psychology and Prejudice: A Historical Analysis and Integrative Framework. *American Psychologist*, 47(10), 1182-1193.
- Duckitt, J., & Sibley, C. G. (2007). Right Wing Authoritarianism, Social Dominance Orientation and The Dimensions of Generalized Prejudice. *European Journal of Personality*, 21, 113-130.
- Duriez, B., & Hiel, A. V. (2002). The March of Modern Fascism. A Comparison of Social Dominance Orientation and Authoritarianism. *Personality and Individual Differences*, 32, 1199-1213.
- Ekehammar, B., Akrami, N., Gylje, M., & Zakrisson, I. (2004). What Matters Most to Prejudice: Big Five Personality, Social Dominance Orientation,

- or Right-Wing Authoritarianism? *European Journal of Personality*, 18, 463-482.
- Erikson, E. (1999). *On Psychoanalysis and Human Development*. In R. Coles (Ed.), *The Erik Erikson Reader*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Finchilescu, G. (2010). Intergroup Anxiety in Interracial Interaction: The Role of Prejudice and Metastereotypes. *Journal of Social Issues*, 66(2), 334-351.
- Granovetter, M. (1983). The Strength of Weak Ties: A Network Theory Revisited. *Sociological Theory*, 1, 201-233.
- Grant, C. A., & Millar, S. (2005). *Research and Multicultural Education: Barriers, Needs, and Boundaries*. In C. A. Grant (Ed.), *Research and Multicultural Education: From the Margins to the Mainstream*. Washington D.C.: Taylor & Francis e-Library.
- Guimond, S., Oliveira, P. D., Kteily, N., Lalonde, R. N., Pratto, F., Sidanius, J., . . . Zick, A. (2013). Diversity Policy, Social Dominance, and Intergroup Relations: Predicting Prejudice in Changing Social and Political Contexts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 104(6), 941-958.
- Gurin, P., Dey, E. L., Hurtado, S., & Gurin, G. (2002). Diversity and Higher Education: Theory and Impact on Educational Outcomes. *Harvard Educational Review*, 72(3), 330-366.
- Halevy, N., Bornstein, G., & Sagiv, L. (2008). "In-Group Love" and "Out-Group Hate" as Motives for Individual Participation in Intergroup Conflict: A New Game Paradigm. *Association for Psychological Science*, 19(4), 405-411.
- Halevy, N., Weisel, O., & Bornstein, G. (2011). "In-Group Love" and "Out-Group Hate" in Repeated Interaction Between Groups. *Journal of Behavioral Decision Making*, 25(2), 188-195.
- Heaven, P. C. L., Ciarrochi, J., & Leeson, P. (2011). Cognitive Ability, Right-Wing Authoritarianism, and Social Dominance Orientation: a Five-Year Longitudinal Study Amongst Adolescents. *Intelligence*, 39(1), 15-21.
- Hewstone, M., & Greenland, K. (2000). Intergroup Conflict. *International Journal of Psychology*, 35(2), 136-144.
- Hewstone, M., Rubin, M., & Willis, H. (2002). Intergroup Bias. *Annual Reviews Psychology*, 53(1), 575-604.
- Hogg, M. A. (2013). Intergroup Relations In J. DeLamater & A. Ward (Eds.), *Handbook of Social Psychology*. Dordrecht: Springer. Retrieved from <http://bookfi.org/dl/1251981/87ea53>.
- Hong, Y.-y., Coleman, J., Chan, G., Wong, R. Y. M., Chiu, C.-y., Hansen, I. G., . . . Fu, H.-y. (2004). Predicting Intergroup Bias: The Interactive Effects of Implicit Theory and Social Identity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(8), 1035-1047.
- Hurtado, S. (2001). Linking Diversity and Educational Purpose: How Diversity Affects the Classroom Environment and Student Development. In G. Orfield (Ed.), *Diversity Challenged: Evidence on the Impact of Affirmative Action* (pp. 187-203). Cambridge: Harvard Education Publishing Group.

- Hurtado, S., Milem, J. F., Clayton-Pedersen, A. R., & Allen, W. R. (1998). Enhancing Campus Climates for Racial/Ethnic Diversity: Educational Policy and Practice. *The Review of Higher Education*, 21(3), 279-302.
- Jackman, M. R. (1977). Prejudice, Tolerance, and Attitudes Toward Ethnic Groups. *Social Science Research*, 6(2), 145–169.
- Krisdinanto, N. (2008). *Meretas Jalan Internasionalisasi*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Kteily, N. S., Sidanius, J., & Levin, S. (2011). Social Dominance Orientation: Cause or ‘Mere Effect’? Evidence for SDO as a Causal Predictor of Prejudice and Discrimination Against Ethnic and Racial Outgroups. *Journal of Experimental Social Psychology*, 47, 208-214.
- Ladson-Billings, G. (2005). Culturally Relevant Teaching: The Key to Making Multicultural Education Work. In C. A. Grant (Ed.), *Research and Multicultural Education: From the Margins to the Mainstream*. Washington D.C.: Taylor & Francis e-Library.
- Langer, E., Blank, A., & Chanowitz, B. (1978). The Mindlessness of Ostensibly Thoughtful Action: The Role of "Placebic" Information in Interpersonal Interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 36(6), 635-642.
- Levin, S., Matthews, M., Guimond, S., Sidanius, J., Pratto, F., Kteily, N., . . . Dover, T. (2012). Assimilation, Multiculturalism, and Colorblindness: Mediated and Moderated Relationships Between Social Dominance Orientation and Prejudice. *Journal of Experimental Social Psychology*, 48(1), 207-212.
- Levy, S. R., & Hughes, J. M. (2009). Development of Racial and Ethnic Prejudice Among Children. In T. D. Nelson (Ed.), *Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination*. New York: Psychology Press.
- Mann, J. H. (1959). The Relationship between Cognitive, Affective, and Behavioral Aspects of Racial Prejudice. *The Journal of Social Psychology*, 49(2), 223-228.
- Mavor, K. I., Macleod, C. J., Boal, M. J., & Louis, W. R. (2009). Right-Wing Authoritarianism, Fundamentalism and Prejudice Revisited: Removing Suppression and Statistical Artefact. *Personality and Individual Differences*, 46, 592–597.
- Meertens, R. W., & Pettigrew, T. F. (1997). Is Subtle Prejudice Really Prejudice? *Public Opinion Quarterly*, 61, 54-71.
- Miglietta, A., Gattino, S., & Esses, V. M. (2014). What Causes Prejudice? How May We Solve It? Lay Beliefs and Their Relations with Classical and Modern Prejudice and Social Dominance Orientation. *International Journal of Intercultural Relations*.
- Myers, D. G. (2010). *Prejudice: Disliking Others*. Social Psychology (10 ed.). New York: McGraw-Hill.
- Neuman, W. L. (2007). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches* (2 ed.). UK: Allyn & Bacon.
- Oakes, P. (2003). The Root of all Evil in Intergroup Relations? Unearthing the Categorization Process. In R. Brown & S. L. Gaertner (Eds.), *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes*. United

- Kingdom: Blackwell Publishers Ltd. Retrieved from <http://bookfi.org/dl/1299759/45afdd>.
- Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, 7, 177-182.
- Perry, R., Sibley, C. G., & Duckitt, J. (2013). Dangerous and Competitive Worldviews: A Meta-analysis of Their Associations with Social Dominance Orientation and Right-Wing Authoritarianism. *Journal of Research in Personality*, 47(1), 116-127.
- Pratto, F., Sidanius, J., & Levin, S. (2006). Social Dominance Theory and The Dynamics of Intergroup Relations: Taking Stock and Looking Forward. *European Review of Social Psychology*, 17, 271-320.
- Pratto, F., Sidanius, J., Stallworth, L. M., & Malle, B. F. (1994). Social Dominance Orientation: A Personality Variable Predicting Social and Political Attitudes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(4), 741-763.
- Pratto, F., & Stewart, A. L. (2011). Social Dominance Theory. *The Encyclopedia of Peace Psychology*.
- Riskasari, N. (2009). Hubungan Kepribadian Otoritarian dengan Prasangka terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. (S1 Skripsi), Universitas Surabaya, Surabaya.
- Roccatto, M., & Ricolfi, L. (2005). On the Correlation Between Right-Wing Authoritarianism and Social Dominance Orientation. *Basic and Applied Social Psychology*, 27(3), 187-200.
- Ruble, D. N., & Goodnow, J. J. (1998). Social Development in Childhood and Adulthood. In D. T. Gilbert, S. T. Fiske & G. Lindzey (Eds.), *The Handbook of Social Psychology* (4 ed., Vol. 1, pp. 741-787). New York: McGraw-Hill.
- Sarup, G. (1992). Sherif's Metatheory and Contemporary Social Psychology. In D. Granberg & G. Sarup (Eds.), *Social Judgement and Intergroup Relations: Essay in Honor of Muzafer Sherif*. New York: Springer-Verlag New York, Inc.
- Schofield, J. W. (2010). The Colorblind Perspective in School: Causes and Consequences. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. United States of America: JohnWiley & Sons, Inc.
- Sidanius, J., Kteily, N., Sheehy-Skeffington, J., Ho, A. K., Sibley, C., & Duriez, B. (2013). You're Inferior and Not Worth Our Concern: The Interface Between Empathy and Social Dominance Orientation. *Journal of Personality*, 81(3), 313-323.
- Stangor, C. (2009). The Study of Stereotyping, Prejudice, and Discrimination Within Social Psychology: A Quick History of Theory and Research. In T. D. Nelson (Ed.), *Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination*. New York: Psychology Press.
- Syaifuddin, A. F. (2006). Membumikan Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, Volume II(1).
- Tajfel, H. (1981). *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology*. Retrieved from <http://www.csepeli.hu/elearning/cikkek/tajfel.pdf>

- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company. Retrieved from <http://ark143.org/wordpress2/wp-content/uploads/2013/05/Tajfel-Turner-1979-An-Integrative-Theory-of-Intergroup-Conflict.pdf>.
- Thomsen, L., Green, E. G. T., & Sidanius, J. (2008). We Will Hunt Them Down: How Social Dominance Orientation and Right-Wing Authoritarianism Fuel Ethnic Persecution of Immigrants in Fundamentally Different Ways. *Journal of Experimental Social Psychology*, 44, 1455–1464.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2005). Intercultural Contact: Processes and Outcomes. *The Psychology of Culture Shock* (pp. 19). Retrieved from <http://bookfi.org/dl/1115557/1f3af1>
- Weis, L. (2005). Reflections on the Researcher in a Multicultural Environment. In C. A. Grant (Ed.), *Research and Multicultural Education: From the Margins to the Mainstream*. Washington D.C.: Taylor & Francis e-Library.
- Widhiarso, W. (2010). Catatan Pada Uji Linieritas Hubungan. Retrieved from <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Widhiarso%20-%20Uji%20Linieritas%20Hubungan%202010.pdf>
- Widhiarso, W. (2011). Berkenalan dengan Homoskedastisitas dan Heterokedastisitas. Retrieved from <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Wahyu%20-%20Berkenalan%20dengan%20Heterokedastisitas.pdf>
- Widhiarso, W. (2011). Help Me, Prediktor-Prediktor saya Multikol! Retrieved 17 Juli 2014, from <http://wahyupsy.blog.ugm.ac.id/category/reliabilitas/page/4/>
- Widhiarso, W. (2011). Membaca Angka pada SPSS. SPSS untuk Psikologi. Retrieved from <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Membaca%20Angka%20pada%20SPSS.pdf>
- Widhiarso, W. (2011). Mengestimasi Reliabilitas. SPSS untuk Psikologi. Retrieved from http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/bab_2_estimasi_reliabilitas_via_sps.pdf
- Widhiarso, W. (2012). Tanya Jawab Tentang Uji Normalitas. Retrieved from <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Tanya%20Jawab%20tentang%20Uji%20Normalitas.pdf>
- Zhou, Y., Jindal-Snape, D., Topping, K., & Todman, J. (2008). Theoretical Models of Culture Shock and Adaptation in International Students in Higher Education. *Studies in Higher Education*, 33(1), 63-75.